

## ABSTRAK

Petani tembakau secara umum terlihat lebih sejahtera dibandingkan dengan petani yang lain. Kondisi ini menyebabkan kehidupan mereka berubah ketika panen tiba. Beberapa riset menunjukkan bahwa petani tembakau sering boros atau berfoya-foya saat musim panen tiba. Penelitian ini mencoba melihat kembali apakah kehidupan petani tembakau selalu identik dengan membeli barang tersier ketika panen. Lokasi penelitian yang diambil adalah Lamuk, daerah penghasil tembakau di Temanggung yang terkenal dengan hasil tembakau srinthil, salah satu varietas tembakau terbaik dan memiliki harga yang mahal. Penelitian ini bertujuan ingin melihat dinamika kehidupan petani dan bagaimana pemaknaan harta bagi petani tembakau di Lamuk, Temanggung. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan menerapkan paradigma konstruktivis. Teknik analisis data melibatkan pengumpulan data, reduksi data, presentasi data, dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika harga tembakau Lamuk cukup fluktuatif, harga tertinggi mencapai 1 juta rupiah per kilogram, sedangkan harga terendah 350 ribu per kilogram. Meski harga tinggi, kehidupan petani tembakau Lamuk masih tetap sederhana, mereka menggunakan bahan makan alam dari hasil tanam lahan pertanian mereka sendiri. Para petani tembakau Lamuk memaknai harta sebagai pendapatan utama dari bertani tembakau, tradisi dan budaya menanam tembakau, investasi, kesejahteraan keluarga, piutang, sedekah dan sosial kemasyarakatan. Pasca musim panen tembakau mampu meningkatkan pendapatan ekonomi mayoritas para petani. Petani tembakau di Lamuk menjalani dan memaknai bahwa harta mereka tidak hanya sebagai aset ekonomi, tetapi juga sebagai bagian integral dari identitas budaya dan keberlanjutan lingkungan.

Kata kunci: petani, makna, harta, fenomenologi

## ABSTRACT

Tobacco farmers in general looks more prosperous compared to other farmers. This condition causes their lives to change when the harvest arrives. Several studies show that tobacco farmers are often wasteful or extravagant when the harvest season arrives. This research tries to look again at whether the lives of tobacco farmers are always synonymous with buying tertiary goods when harvesting. The research location taken was Lamuk, a tobacco producing area in Temanggung which is famous for producing srinthil tobacco, one of the best tobacco varieties and has an expensive price. This research aims to see the dynamics of farmers' lives and how wealth is interpreted by tobacco farmers in Lamuk, Temanggung. The method used is to use a phenomenological approach and apply a constructivist paradigm. Data analysis techniques involve data collection, data reduction, data presentation, and conclusions or verification. The research results show that the price dynamics of Lamuk tobacco is quite fluctuating, the highest price reaches 1 million rupiah per kilogram, while the lowest price is 350 thousand per kilogram. Even though prices are high, the lives of Lamuk tobacco farmers are still simple, they use natural food ingredients from the crops they grow on their own farms. Lamuk tobacco farmers interpret property as the main income from tobacco farming, traditions and culture of growing tobacco, investment, family welfare, receivables, alms and social affairs. After the tobacco harvest season is able to increase the economic income of the majority of farmers. Tobacco farmers in Lamuk live and interpret their property not only as an economic asset, but also as an integral part of cultural identity and environmental sustainability.

Keywords: farmer, meaning, treasure, phenomenology